

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu pencapaian terpenting bagi suatu perusahaan yang memang prioritas tujuan utamanya adalah mendapatkan laba. Laba juga merupakan suatu hal yang akan dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dibanding sebelumnya. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang berada pada laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan setiap periode tertentu. Laporan keuangan adalah laporan kinerja keuangan perusahaan yang selalu menjadi sorotan baik bagi para *stakeholder* maupun investor. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat memberikan dampak merugikan terhadap pihak eksternal. Tindakan oportunistik tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Scott (2009: 403) menjelaskan bahwa "*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Pernyataan tersebut berarti manajemen laba adalah suatu tindakan

manajer yang dilakukan sesuai dengan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan menurut Schipper (2003: 97-110) yaitu *“Earnings management is disclosure management in the sense of purposeful intervention in external reporting process, with intent of obtaining some private gain”* yang berarti bahwa manajemen laba adalah sebagian upaya yang dilakukan oleh manajer untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi tertentu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut menurut (Juniarti dan Corolina, 2005: 148-150) manajemen laba pada umumnya ada berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki resiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan perilaku *oportunistik* seperti untuk mendapatkan kompensasi, dan mempertahankan jabatannya. Akan tetapi dengan adanya manajemen laba, menurut Kim *et al* (2003: 3) semua perusahaan berbagai ukuran terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings* (laba positif) untuk menghindari *earnings losses* (kerugian laba) atau *earning decrease* (penurunan laba).

Menurut Dechow (1995: 193-225) manajemen laba adalah manipulasi laba, baik di dalam maupun di luar batas-batas yang ditentukan oleh *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Manajemen laba yang merupakan usaha manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan untuk menguntungkan dirinya sendiri maupun memenuhi tanggung jawab dalam memaksimalkan laba pada suatu perusahaan, dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen *accrual* yang berada dalam kebijakan manajer, artinya

manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi yang mengakibatkan asimetri informasi tentang kondisi perusahaan, komponen *discretionary accrual* ini diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi, dan asset modal. Menurut Gumanti dalam Indriani (2010: 2) manajemen laba berbeda dengan perataan laba yang dimuat dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang lebih relatif stabil dan oleh karena itu perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba.

Menurut Faisal (2005), struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham dan menyatakan bahwa kepemilikan manjerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam presentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi dalam Nazir 2014: 2). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi jalannya manajemen suatu perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka tingkat pengawasan yang lebih optimal dalam satu perusahaan. Sehingga, kepemilikan institusional dipecaya oleh beberapa peneliti dapat mempengaruhi jalannya suatu perusahaan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat diminimalisir dengan melakukan mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen anatara lain dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, karena mereka sering kali dianggap sebagai investor besar dengan jumlah kepemilikan saham cukup signifikan sehingga

dapat memonitor manajemen sehingga bisa berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan tindak manajemen laba. Sedangkan, penelitian milik Fitria (2015) dengan judul "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba" hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian milik Hermanto (2015) yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba" mendapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh (secara statistic signifikan) terhadap manajemen laba. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu serta pendapat para ahli yang berbeda-beda maka diperlukan pengkajian ulang mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

Rasio profitabilitas memiliki beberapa bagian, salah satunya adalah rasio *Return On Assets* (ROA). Dari beberapa rasio yang mengukur rasio profitabilitas, kebanyakan para pengguna laporan keuangan seperti para *stakeholder* lebih fokus melihat rasio ROA untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Sehingga potensi akan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen dapat terjadi dikarenakan oleh tingginya perhatian pengguna laporan keuangan terhadap rasio ROA. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin efisien penggunaan aktiva sehingga dapat memperbesar laba dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan, et. al (2015) dengan judul

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” menghasilkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dalam jurnal internasional oleh Wiyaldi, et. al (2015: 27) yang berjudul tentang *“The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model”* menghasilkan bahwa profitabilitas belum terpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian milik Tala dan Herman (2017: 63) dengan judul Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan hasil bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu serta pendapat para ahli yang berbeda-beda maka diperlukan pengkajian ulang mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Salah satu variabel yang diindikasikan dapat mempengaruhi jalannya manajemen laba lainnya adalah ukuran perusahaan. Menurut Watts & Zimmerman (1990: 131-156) besaran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi pada perusahaan besar karena cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income decresing*). Selain itu perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut (Barton dan Simko, 2002: 1-27). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiyaldi, et. al (2015: 27) serta penelitian oleh Naz, et. al (2011: 29) melalui jurnal

internasionalnya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan belum terpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu serta pendapat para ahli yang berbeda-beda maka diperlukan pengkajian ulang mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Leverage menurut Home (2007) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* diukur dengan pendekatan *debt ratio* yakni pendekatan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang yang dipinjamkan untuk kegiatan operasional perusahaan secara efektif. Rasio *Leverage* adalah rasio antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dan telah dibiayai oleh hutang. Semakin besar tingkat *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor maupun *stakeholder* akan semakin tinggi dan para investor maupun *stakeholder* akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Selaras dengan hal tersebut maka menurut Widyaningdyah (2001: 89-101), perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu. Penelitian milik Wiyaldi, et. al (2015: 27) menyimpulkan bahwa *leverage* belum terpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Sosiawan (2012: 86-87) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya hasil

penelitian terdahulu serta pendapat para ahli yang berbeda-beda maka diperlukan pengkajian ulang mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Penyebab lain yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah aplikasi dari teori keagenan. Menurut penjelasan dari teori keagenan dalam suatu perusahaan terdapat perbedaan informasi antara manajer (agen) dan investor. Manajer yang bertindak sebagai internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada investor (eksternal), sehingga celah ini dimanfaatkan manajer melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) untuk melakukan perekrayaan terhadap manajemen laba yang dilaporkan, yaitu salah satunya dengan melakukan tindakan manajemen laba (*earning management*). Menurut teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976: 305-360) menyatakan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan yang akan rentan terhadap konflik keagenan. Menurut Masdupi (2005: 57-69) konteks keagenan, masalah keagenan bisa terjadi antara: pertama, pemilik dengan manajer; kedua, manajer dengan *debtholders*; dan ketiga, manajer dan pemilik dengan *debtholders*. Penyebab konflik antara manajer dengan para pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan: pertama, aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan kedua, pembuatan keputusan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

Penelitian ini mengambil perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebagai objek penelitian. Perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan kumpulan perusahaan yang sangat berguna untuk masyarakat Indonesia. Wilayah geografis Indonesia yang

sebagian besar laut, danau, sungai, enam pulau utama, dan belasan ribu pulau kecil membutuhkan perhatian khusus dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Keunikan geografis yang ada di Indonesia seharusnya menjadikan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi perhatian utama dalam mendorong perekonomian di Indonesia. Perkembangan teknologi sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sangat dibutuhkan agar pergerakan angkutan barang dan jasa melalui darat, perairan, dan udara bisa maksimal guna menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Maka dari itu, perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi harus selalu meningkatkan kinerjanya untuk kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia dengan bantuan dari pihak pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2012-2017"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas yang telah ditemukan pada latar belakang masalah, adapun perumusan masalah dari peneliti ini adalah:

1. Apakah Struktur Kepemilikan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

2. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Struktur Kepemilikan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai saran untuk menambah wawasan.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk berhati-hati dalam mencermati maupun mengamati laporan keuangan perusahaan go publik yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia yang berkaitan dengan Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.